BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian Islam, persoalan bencana dibahas di dalamnya melalui Al-Qur'an, Allah Swt menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak dan seizin Allah termasuk berbagai musibah yang terjadi di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Taghabun (64;11).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya ; “Tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa beriman kepada Allah niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.¹

Dengan demikian bahwa persoalan bencana memang pasti terjadi dan menimpa manusia di muka bumi sebagai kuasa Allah atas setiap yang ada. Karena tak ada sesuatu apapun yang terjadi tanpa sepengetahuan dan izin Allah.² Bahkan bencana terjadi tidak lain adalah karena Allah dengan sengaja menimpakannya kepada suatu kaum atau bangsa tertentu yang dikarenakan oleh dosa-dosa yang mereka perbuat.³ sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Maidah ayat 49.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمَنَّ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ

النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya ; “Maka sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik”.⁴

¹ Q.S. Al-Taghabun / 64;11

² Zainal, Abidin Zakaria, *Tafsir Inspirasi*, (Medan : Duta Azhar, 2018). h.907.

³ *Ibid.h.155*

⁴ Q.S. Al-Maidah/5:49

Sebagai manusia harus memahami bahwa musibah yang terjadi adalah atas kehendak Allah Swt dan menimpakannya kepada siapa saja yang dikehendaki untuk menjadi pelajaran bagi umat manusia agar selalu menyadari ketidakberdayaan.

Dilihat dari bentang geografisnya Sumatera Utara merupakan provinsi di Indonesia yang terletak di dekat daerah khatulistiwa dengan variasi bentuk yang beragam dari daratan sampai pegunungan tinggi. Keragaman ini banyak dipengaruhi oleh faktor geologi terutama dengan adanya aktivitas pergerakan lempeng tektonik aktif di sekitar perairan Indonesia di antaranya adalah lempeng Eurasia, Australia dan lempeng dasar Samudra Pasifik. Pergerakan lempeng-lempeng tektonik tersebut menyebabkan terbentuknya jalur gempa bumi, rangkaian gunung api aktif serta patahan-patahan geologi yang merupakan zona rawan bencana gempa bumi dan tanah longsor.⁵ Di ketahuai bahwa Sumatera Utara memiliki banyak gunung bahkan di antaranya gunung api aktif dan daerah aliran sungai hutan hujan tropis serta jalur pantai laut yang berseberangan dengan laut lepas samudra Hindia yang juga rawan terjadinya bencana gempa disertai tsunami. Menurut BAKORNAS PBP dalam "Arahan Kebijakan Mitigasi Bencana Perkotaan di Indonesia", dilihat dari potensi bencana yang ada Indonesia merupakan negara dengan potensi bencana (*hazard potency*) yang sangat tinggi. Beberapa potensi bencana yang ada antara lain adalah bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan lain-lain.⁶

Menurut Manesh, bencana dapat diklasifikasikan menjadi bencana alam atau bencana akibat ulah manusia.⁷ Bencana alam dapat dibagi menjadi tiga kelompok spesifik yaitu; bencana hidrometeorologi, bencana geofisika, dan bencana biologis. Bencana hidrometeorologi adalah proses alam atau fenomena alam atmosfer, hidrologi atau oseanografi yang dapat menyebabkan hilangnya kehidupan atau cedera, kerusakan properti, gangguan sosial dan ekonomi atau

⁵ <http://www.hpli.org/bencana.php>, diakses pada tanggal 8 April 2021 pukul 15.00 Wib

⁶ Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana Dan Penanganan Pengungsi (BAKORNAS PBP), *Arahan Kebijakan Mitigasi Bencana Perkotaan di Indonesia*, (Jakarta, 2002), h. 2.

⁷ Manesh, Amir Khorram, *Handbook of disaster and Emergency Management*. (Sweden: University Gothenburg, 2017), h.18.

lingkungan degradasi. Ini termasuk banjir dan gelombang besar, badai, longsoran salju, dan kekeringan dan bencana terkait (suhu ekstrim dan kebakaran hutan / semak belukar).⁸

Bencana geofisika adalah proses atau fenomena alam di bumi yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa atau cedera, harta benda kerusakan, gangguan sosial dan ekonomi atau degradasi lingkungan. Ini termasuk gempa bumi, tanah longsor, dan letusan gunung berapi. Bencana biologis adalah proses dari asal organik atau yang dibawa oleh vektor biologis, termasuk paparan pathogen mikroorganisme, racun, dan zat bioaktif, yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa atau cedera, kerusakan properti, gangguan sosial dan ekonomi atau degradasi lingkungan. Ini termasuk epidemi dan wabah serangga/hewan. Biasanya dampak ekonomi dari bencana terdiri dari langsung (misalnya kerusakan infrastruktur, tanaman, perumahan) dan tidak langsung (misalnya hilangnya pendapatan, pengangguran, destabilisasi pasar) yang berdampak pada ekonomi lokal.⁹

Bencana teknologi atau buatan manusia (keadaan darurat/konflik yang kompleks, kelaparan, populasi pengungsian, kecelakaan industri dan kecelakaan transportasi) disebabkan oleh manusia disengaja atau tidak disengaja atau karena kelalaian atau kurangnya konsentrasi, begitu juga variabilitas minat atau perasaan tertekan. Ada juga jenis bencana ketiga yang muncul, yang direpresentasikan dalam kompleks dari dua tipe utama sebelumnya. Jenis ini dimulai dengan tindakan manusia, kemudian alam memainkan perannya dalam meningkatkan besarnya bencana misalnya, kelalaian dalam pengendalian hama pertanian yang berujung pada kerusakan pertanian produksi yang mengakibatkan konsekuensi yang parah bagi komunitas, atau kelalaian dalam meninjau sambungan listrik yang menyebabkan kebakaran di kota-kota dan stasiun listrik yang akibatnya menimbulkan kerugian manusia dan materi.¹⁰

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

Potensi bencana yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok utama, yaitu potensi bahaya utama (*main hazard*) dan potensi bahaya ikutan (*collateral hazard*). Potensi bahaya utama (*main hazard potency*) ini dapat dilihat antara lain pada peta potensi bencana gempa di Indonesia yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah wilayah dengan zona-zona gempa yang rawan, peta potensi bencana tanah longsor, peta potensi bencana letusan gunung api, peta potensi bencana tsunami, peta potensi bencana banjir, dan lain-lain. Dari indikator-indikator di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki potensi bahaya utama (*main hazard potency*) yang tinggi. Hal ini tentunya sangat tidak menguntungkan bagi negara Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pada saat sebelum terjadinya bencana adalah pencegahan dan mitigasi, yang merupakan upaya untuk mengurangi atau memperkecil dampak kerugian atau kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh bencana.¹¹

Menurut *International Strategy for Disaster Reduction United Nations*; Bencana adalah gangguan serius pada fungsi komunitas atau masyarakat menyebabkan meluasnya manusia, material, ekonomi atau lingkungan kerugian yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak mengatasinya, menggunakan sumber dayanya sendiri.¹²

Dampak yang dihasilkan dari terjadinya bencana sangat dirasakan oleh masyarakat terdampak bencana. Mulai dari kehilangan harta benda bahkan nyawa yang diakibatkan oleh bencana tersebut. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa, dari total keseluruhan kejadian di sepanjang tahun 2020, korban meninggal dunia akibat dampak bencana alam tersebut ada sebanyak 370 jiwa, 39 orang yang hilang dan 536 jiwa mengalami luka-luka. Berdasarkan rincian data bencana hidrometeorologi, kejadian banjir telah terjadi hingga sebanyak 1.065 kejadian di sepanjang tahun 2020.¹³

¹¹ *Ibid.*, h.2

¹² International Strategy for Disaster Reduction United Nations.. *Terminology: Basic terms of Disaster Risk Reduction*. 2004, h.2

¹³ <https://www.bnpb.go.id/berita/sebanyak-2-925-bencana-alam-terjadi-pada-2020-di-tanah-air-bencana-hidrometeorologi-mendominasi>. diakses pada tanggal 7 April 2021, pada pukul 11.52.

Data terbaru dari laman berita News.Detik.com memaparkan bahwa ada lima bencana terjadi di Tanah Air di pembuka tahun 2021. Mulai dari jatuhnya pesawat Sriwijaya Air SJ182 pada 9 Januari 2020, disusul longsor Cimanggung, Sumedang yang hingga kini menelan puluhan korban jiwa. gempa bumi berkekuatan M 6,2 juga menghantam Kabupaten Majene dan Mamuju, Sulawesi Barat, pada 15 Januari. BNPB merilis hingga saat ini (Minggu, 17 Januari), 56 orang meninggal dunia. Banjir Bandang juga merendam Kalimantan Selatan. Basarnas mengungkap 2.600 warga yang terdampak harus mengungsi. Teranyar, banjir dan longsor juga terjadi di Kota Manado, 6 orang meninggal dunia dan 500 lebih warga yang terdampak mengungsi.¹⁴

Sebagai suatu wilayah geografis tentunya daerah perkotaan tidak dapat menghindar dari potensi bahaya yang kapan saja bisa datang. Pemaparan sebelumnya memperlihatkan bahwa Indonesia merupakan Negara yang sering mengalami bencana. Berdasarkan data BNPB tahun 2020, Indonesia dilanda 2.939 bencana alam. Jika dikonversi, maka Indonesia dilanda 8 bencana dalam sehari, 56 bencana dalam satu minggu, dan 240 kali bencana dalam satu bulan dan tren kejadian ini dari tahun ke tahun itu semakin meningkat sekitar 10 sampai 20 persen.¹⁵

Kota Medan sebagai salah satu kota di Sumatera Utara juga tidak dapat menghindar dari potensi bencana terjadi sepanjang tahun yang sulit untuk diprediksi kapan terjadinya. Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai pemberitaan bahwa Kota Medan pernah mengalami beberapa bencana diantaranya banjir, angin puting, gempa bumi dan kebakaran pemukiman penduduk. Di antara bencana tersebut yang sering terjadi adalah banjir dan kebakaran. Sebagai salah satu kota di Sumatera Utara pada kenyataannya sepanjang tahun Kota Medan selalu mengalami banjir karena dikelilingi oleh aliran sungai serta berbatasan dengan wilayah hulu sungai yaitu Deli Serdang dan

¹⁴<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5337492/5-bencana-melanda-indonesia-di-awal-2021>. diakses pada tanggal 7 April 2021, pada pukul 11.53.

¹⁵<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210210131713-199-604687/ahli-ungkap-alasan-indonesia-banyak-dilanda-bencana-alam>. diakses pada tanggal 31 Maret 2021. Pukul; 00.49 Wib.

Tanah Karo. Hampir setiap hari bencana kebakaran juga terjadi di Kota Medan. Di samping itu juga bencana gempa bumi juga berpotensi sangat besar terjadi dikarenakan Kota Medan yang terletak di propinsi Sumatera Utara memiliki wilayah geografis cukup dekat dengan sumber bencana gunung api Sinabung di kabupaten Karo. Sebagai bagian dari wilayah geografis Indonesia yang terletak di wilayah propinsi Sumatera Utara sangat berpotensi mengalami bencana gempa karena Indonesia merupakan daerah rawan gempa bumi karena dilalui oleh jalur pertemuan 3 lempeng tektonik, yaitu: lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik.¹⁶

Secara singkat kalau ditelusuri lebih jauh berbagai peristiwa bencana alam yang pernah terjadi di Kota Medan mulai dari gempa bumi sampai banjir yang secara musiman terjadi. Di mulai dari bencana gempa bumi, tercatat telah terjadi sejak tahun 1886 kekuatan gempa yang sangat kuat terjadi berlangsung selama 5 – 6 menit, Gempa tahun 1886 mirip yang terjadi pada tahun 2017. Kemudian pada 18 juli 1908 gempa kembali terjadi, lalu tahun 1936 gempa kuat terjadi Puluhan bangunan rusak. Lusinan bangunan rusak sedang dan kecil di Medan. 1939 gempa cukup hebat terjadi lagi. Setelah beberapa tahun terjadi gempa bumi pada tahun 194¹⁷. Pada 6 September 2011 gempa 6,5 skala rechter terjadi. Kemudian yang terakhir gempa bumi terjadi pada 14 Februari 2017 pada malam dini hari.¹⁸

Melihat beberapa kejadian gempa bumi yang sering terjadi memperlihatkan bahwa Kota Medan sangat berpotensi mengalami kembali bencana gempa bumi yang kapan terjadinya kita tidak dapat pastikan. Meskipun pada kenyataannya prioritas penanggulangan bencana di kota Medan masih berfokus utama pada penanggulangan banjir tapi bencana gempa bumi juga tetap harus diwaspadai suatu saat akan terjadi juga. Tentunya kita tidak ingin peristiwa jatuhnya banyak korban pada gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Kota

¹⁶<http://balai3.denpasar.bmkg.go.id/tentang-gempa#:~> diakses pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 23.25 Wib.

¹⁵<http://poestahadepok.blogspot.com/2018/10/sejarah-kota-medan-75-sejarah-gempa.html>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2021, pukul. 16.30 Wib.

¹⁸<https://medan.tribunnews.com/2017/02/14/gempa-tengah-malam-kian-sering-guncang-medan-ini-tips-aman-komunitas-siaga-bencana>. diakses pada tanggal 07 Oktober 2021 pukul 16.30 wib.

Banda Aceh terjadi juga di Kota Medan. Karena itu perlu kiranya diantisipasi dan dipersiapkan suatu sistem yang dapat mengurangi dampak bencana yang kapan saja bisa terjadi.

Bencana alam seperti banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi. Terjadi setiap tahunnya di Kota Medan. Dari data yang dihimpun bahwa sejak tahun 2011 sampai tahun 2020 terjadi banjir di penghujung tahun dan di awal tahun. Pada tahun 2011 merendam 10 kecamatan di Kota Medan, merendam sedikitnya 300 rumah penduduk. Salah seorang warga menyebutkan bahwa banjir yang ini terjadi ini serupa dengan banjir yang terjadi di tahun 2002.¹⁹ Kemudian setelah hampir sepuluh tahun kemudian banjir parah juga terjadi di tahun 2020 pada bulan Desember. Banjir ini merupakan banjir terparah sejak 20 tahun terakhir, setidaknya 2.773 rumah terendam, mencakup 1983 KK dan 5.965 jiwa.²⁰

Dari data banjir di atas kita melihat bahwa Kota Medan sangat sering mengalami banjir dan sampai sekarang masih terus menghantui masyarakat Medan. Jika hal ini tidak ditindak lanjuti dengan serius maka bencana banjir akan terjadi yang dapat merenggut korban lebih banyak lagi. Sebagaimana diketahui bahwa kota medan merupakan kota yang berbatasan dengan Kota Binjai, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Tanah Karo yang merupakan hulu dari sungai-sungai yang ada di Kota Medan. Jadi wajar bahwa kerawanan akan bahaya banjir memang menjadi persoalan yang membutuhkan perhatian khusus.

Tidak sampai di situ saja persoalan sampah juga menjadi pemicu terjadinya banjir di Kota Medan. Kebiasaan sebagian warga masyarakat membuang sampah sembarangan bahkan ada yang seenaknya membuang sampah langsung ke sungai-sungai. Hal ini juga menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah kota Medan. Disamping itu juga masih banyaknya warga masyarakat yang tinggal di bantaran atau pinggir sungai semakin menambah persoalan banjir.

¹⁹<https://nasional.tempo.co/read/304270/sungai-deli-meluap-rendam-10-kecamatan-di-medan>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2021, pukul; 17.30 Wib.

²⁰<https://www.merdeka.com/sumut/terparah-sejak-20-tahun-terakhir-ini-3-fakta-banjir-di-kampung-lalang-medan.html?page=4>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2021 pukul; 17.30 Wib.

Kemudian daripada itu, pertumbuhan penduduk perkotaan, urbanisasi yang semakin meningkat juga terjadi di Kota Medan. Sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diartikan sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan yang berisi 17 tujuan dan 169 sasaran pembangunan terdapat aspek yang berkaitan dengan pengurangan resiko bencana yaitu pada point 11 menyatakan bahwa jadikan kota dan pemukiman manusia inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan. Hal ini menjelaskan realita yang terjadi di mana dunia semakin menjadi urban; pertumbuhan populasi dan urbanisasi diproyeksikan mencapai lebih dari dua pertiga populasi dunia. Peningkatan kepadatan penduduk dapat menyebabkan terciptanya risiko, terutama ketika urbanisasi cepat, tidak direncanakan dengan baik dan terjadi dalam konteks kemiskinan yang meluas. Pemaparan asset perkotaan terhadap kenaikan permukaan air laut dan banjirir bisa mencapai US \$ 35.000 miliar pada tahun 2070-an yang sepuluh kali lebih banyak dari level saat ini.²¹

Dengan 60 persen dari apa yang akan menjadi perkotaan pada tahun 2030 masih harus dibangun, pertumbuhan perkotaan merupakan peluang yang tak tertandingi untuk mengurangi risiko bencana di kota-kota dengan mencerminkan ketahanan dan pengurangan risiko bencana dalam keputusan kebijakan, perencanaan, perancangan dan investasi mengenai pembangunan perkotaan di masa depan, dan untuk menghindari kesalahan pembangunan di masa lalu. Lebih lanjut bahwa memobilisasi kampanye global dan regional yang efektif seperti kampanye “Membuat Kota yang Tangguh : kota saya siap!” Juga berperan untuk memperkuat kesadaran dan pendidikan masyarakat, mempromosikan budaya pencegahan bencana, ketahanan dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab, menghasilkan pemahaman akan risiko bencana dan mendukung saling belajar dan berbagi pengalaman.²²

Salah satu lembaga non departemen setingkat menteri dibentuk oleh pemerintah Republik Indonesia. Melalui Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Pada bab iv dijelaskan tentang kelembagaan

²¹ Dian Tamitiadini, *et, al,.. Komunikasi Bencana (Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia*. (Malang : UB Press. 2019), h.23

²² *Ibid.*, h.23

yang dibentuk pemerintah dengan nama Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang berada di tingkat provinsi dan daerah kabupaten atau kota disebut dengan BPBD sebagai *leading sector* penanganan bencana di Indonesia. Kemudian di bab tersebut juga menjelaskan adanya lembaga yang bernama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota sebagai perpanjangan tangan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Pusat. Salah satu fungsi utama dari lembaga ini sebagaimana yang termaktub dalam pasal 13 yaitu; pengoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh.²³

Sesuai dengan keterangan yang dihimpun oleh peneliti dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan (BPBD Kota Medan) yang merupakan *leading sector* di kota Medan dalam penanggulangan bencana mengatakan bahwa saat ini yang menjadi fokus utama penanggulangan bencana di kota Medan adalah bencana banjir. Hal ini sejalan dan diperkuat dari fenomena yang diuraikan di atas tadi. Namun demikian bencana seperti gempa juga tidak dapat dikesampingkan dan tetap menjadi perhatian badan ini.

Menyimak data di atas dan melihat berbagai kejadian bencana yang terjadi akhir-akhir ini memberikan pemikiran bahwa harus adanya suatu langkah strategis dalam upaya menyikapi persoalan bencana yang pasti terjadi. Tentunya persoalan bencana merupakan persoalan yang memang disikapi dengan berbagai aspek dan faktor yang berkaitan dengan penanggulangan bencana. Untuk itu peran dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan sangat diharapkan dalam upaya menangani bencana yang terjadi.

Dalam panduan Rencana Nasional Penanggulangan Bencana mengatakan bahwa isu yang tidak kalah pentingnya adalah belum adanya perencanaan penanggulangan bencana yang komprehensif. Setiap terjadi bencana siapa berbuat apa belum jelas, masih sangat abu-abu. Semua ingin membantu, tetapi kadang kala tidak tahu apa yang dilakukan. Apalagi pada saat sebelum terjadi bencana,

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, BAB IV, h.9.

apa yang harus dilakukan kadang masih bingung. Pada beberapa kegiatan malah dilakukan oleh beberapa instansi, sehingga terjadi tumpang tindih produk yang berbeda satu dengan yang lain yang malah membingungkan pengguna (pemerintah daerah).²⁴

Permasalahan yang muncul dari persoalan bencana masih terjadi. Dalam Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019 mengatakan bahwa keterlibatan banyak pihak dalam penanggulangan bencana adalah penting, tetapi di sisi lain menghadirkan tantangan koordinasi, termasuk dalam pemberian bantuan. Kurangnya koordinasi seringkali bisa menyebabkan bantuan kemanusiaan tidak mencapai masyarakat yang membutuhkan. Peran masing-masing aktor ini perlu dikoordinasikan dan dikomunikasikan.²⁵ Menyimak apa yang disampaikan pemerintah dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perlu adanya koordinasi dan komunikasi yang efektif dilakukan agar penanggulangan bencana dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dalam banyak kasus ketika terjadi bencana maka dapat terjadi pula kesimpangsiuran berita terkait bencana yang terjadi menimbulkan ketidakakuratan dalam penanggulangan bencana seperti data jumlah korban, wilayah yang terdampak bencana, infrastruktur yang masih berfungsi atau tidak dan hal lain terkait bencana yang terjadi. Kemudian hal yang lebih penting lagi bahwa kegiatan pencegahan resiko bencana juga menjadi penting karena merupakan bagian dari proses sebelum terjadi bencana, kesiapsiagaan bencana yang mesti digalakkan guna meminimalisir dampak akibat bencana.

Hal yang diuraikan tersebut pada dasarnya terkait dengan pentingnya sistem komunikasi dalam penanggulangan bencana yang efektif untuk dilakukan guna dihasilkannya suatu komunikasi yang dapat mengatasi bertambah parahnya situasi yang diakibatkan oleh bencana yang terjadi. Sistem komunikasi bencana merupakan suatu padanan yang terdiri dari sistem, komunikasi dan bencana.

Sistem adalah himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Ludwig Von

²⁴ Badan Nasional Penanggulangan Bencana.. "Rancangan Nasional Penanggulangan Bencana" 2010-2014. (Jakarta. 2010) h.75

²⁵ *Ibid.*, h. 67

Bartalanfy mengatakan sistem merupakan seperangkat unsur yang saling terikat dalam suatu antar relasi diantara unsur-unsur tersebut dengan lingkungan. Sedangkan Anatol Raporot mengatakan Sistem adalah suatu kumpulan kesatuan dan perangkat hubungan satu sama lain.²⁶

Sistem komunikasi diperlukan agar kegiatan penanggulangan bencana lebih terkoordinasi dengan baik sehingga berjalan efektif dan efisien. Keterlibatan banyak pihak dalam penanggulangan bencana menunjukkan adanya sistem komunikasi yang berjalan baik secara alamiah maupun melalui intervensi kebijakan.²⁷ Karena pada prinsipnya seperti yang disebutkan di atas bahwa sistem melibatkan berbagai unsur, elemen atau komponen yang saling berkaitan dalam suatu antar relasi untuk mencapai satu tujuan.

Sementara komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan atau informasi yang dapat dipahami antara sumber atau penyampai pesan kepada penerima pesan yang dituju. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rogers dan Kaincid bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.²⁸

Jadi sistem komunikasi dalam penanggulangan bencana dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi yang di dalamnya melibatkan sesuatu bagian atau elemen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pelaksanaannya sistem komunikasi penanggulangan bencana merupakan sebagai sebuah sistem manajemen bencana diperlukan pendekatan yang tepat yaitu pendekatan sistem, yang akan membantu dari proses mitigasi/pencegahan sampai pasca bencana dapat berjalan dengan baik, karena dilaksanakan secara terintergrasi dan sinergis antar lembaga

²⁶http://bayuaji.staff.gunadarma.ac.id/pengertiansistemdananalisis_sistem, diakses pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 15.50.

²⁷Muhammad Badri, "Sistem Komunikasi Dalam Pembangunan Sosial Pasca bencana". Jurnal Risalah, Vol. 29, No. 1, Juni 2018: 66-80

²⁸ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h.27.

dan komponen masyarakat.²⁹ Dalam hal ini pendekatan sistem pada manajemen bencana, bahwa manajemen bencana terintegrasi adalah proses pengambilan keputusan yang terus menerus yang mengacu pada pencegahan, respon dan pemulihan dari suatu peristiwa bencana.³⁰

Sistem komunikasi dalam penanggulangan bencana merupakan suatu strategi yang harus dilakukan dan ditenahi. Karena melihat betapa pentingnya komunikasi yang dilakukan guna memastikan segala pesan atau informasi yang disampaikan dan yang diterima menjadi lebih efektif. Kesalahan komunikasi yang dilakukan akan berdampak pada keresahan masyarakat dan tidak efektifnya pencegahan dan penanggulangan bencana yang terjadi.

Diperlukannya sistem komunikasi yang dilakukan dalam penanggulangan bencana. Sistem komunikasi bertujuan yaitu penyebarluasan informasi pada umat atau khalayak, membentuk image positif, *brand awareness*, *persuasive*.³¹ Pada intinya, hasil dari sebuah proses komunikasi adalah terciptanya dialog yang berjalan dua arah dan sekaligus melahirkan pertukaran informasi yang relatif seimbang.³² Sehingga jika dalam suatu daerah memiliki sistem komunikasi penanggulangan bencana yang baik maka akan dapat menciptakan komunikasi yang efektif dalam upaya pencegahan dan penanganan pasca bencana yang terjadi.

Dalam penanggulangan bencana, sistem komunikasi yang dilakukan mengacu pada perencanaan dan kesiapsiagaan bencana dan setelah terjadi bencana. Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting dilakukan pada saat bencana dan lebih penting lagi

²⁹Setio Budi HH. "Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama)". Jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 4, Januari 2012 h.363.

³⁰Fetty Arisandi k, Choirul Umam. "Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana di Indonesia". dalam Mediakom: jurnal ilmu komunikasi volume 3 no. 1 Juni 2019. h.29.

³¹Hasyim Hasanah. "Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam. At-tabsyir": Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 4, No. 1 Juni 2016. h.147.

³²Bakri Yusuf, Harnina Ridwan. "Manajemen Komunikasi Dalam Pengelolaan Informasi Pembangunan Daerah". Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian Vol. 4; No. 1; Tahun 2018. h.54.

sebelum bencana itu terjadi.³³ Untuk perencanaan dan kesiapsiagaan bencana dikenal dengan istilah mitigasi bencana. Diperlukan juga sistem komunikasi berupa mitigasi bencana dalam bentuk komunikasi mitigasi bencana. Komunikasi mitigasi bencana menitik beratkan pada komunikasi yang mampu memberikan dampak pada mengurangi resiko bencana yang akan terjadi melalui serangkaian aktifitas seperti sosialisasi dan edukasi yang diberikan kepada masyarakat. Dalam pencegahan bencana, informasi yang akurat dari pemangku kepentingan dalam hal ini pemerintah sangat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian besar terhadap peristiwa bencana tersebut. Dalam upaya untuk meminimalisir terjadinya korban jiwa atau kerugian materi.³⁴ Hal ini merupakan bagian dari mitigasi yang dilakukan untuk meminimalisir dampak terjadinya bencana.

Kemudian ketika bencana terjadi juga membutuhkan suatu komunikasi yang dapat memberikan data atau informasi secara akurat dan dapat digunakan untuk penanganan bencana yang terjadi. Mulai dari informasi data warga terdampak, korban jiwa, dan lain-lain di mana informasi tersebut berguna untuk tindak lanjut pasca bencana terjadi. Misalnya dalam hal pemberian bantuan kepada masyarakat, keakuratan data informasi menjadi penting agar tidak terjadi kesalahan ataupun ketidaktepatan dalam pemberian bantuan menyangkut kebutuhan apa dan jumlahnya berapa. Karena itu menciptakan sistem komunikasi yang efektif menjadi penting untuk segera dilaksanakan agar kesalahan ataupun kendala komunikasi dapat diminimalisir yang berujung pada pengurangan dampak resiko bencana.

Daerah perkotaan yang merupakan bagian dari wilayah dari suatu kesatuan geografis tentunya memiliki ciri-ciri dan fungsi. Daerah Perkotaan adalah suatu wilayah administratif setingkat kelurahan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan pertanian, dan sejumlah fasilitas perkotaan, seperti jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum,

³³ Rudianto, "Komunikasi Dalam Penanggulangan Bencana," Jurnal Simbolika 1, no. 1 2015: 1-12.

³⁴ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Rancangan Nasional*, h. 61.

dan sebagainya.³⁵ Secara umum kota memiliki jumlah populasi penduduk yang lebih banyak dari desa. Terdapat juga kepadatan masyarakat yang bermukim di kota serta beberapa kawasan yang diperuntukkan bagi pusat sarana kebutuhan tertentu seperti perkantoran, industri dan fasilitas serta sarana lingkungan tertentu. Dilihat dari jumlah penduduknya, kota memiliki lima klasifikasi yang terbagi dalam: Kota kecil, memiliki jumlah penduduk 20.000 hingga 50.000 jiwa. Kota sedang, memiliki jumlah penduduk 50.000 sampai 100.000 jiwa. Kota besar, memiliki jumlah penduduk 100.000 sampai 1 juta jiwa. Kota metropolitan, memiliki jumlah penduduk 1-5 juta jiwa. Kota megapolitan, memiliki jumlah penduduk lebih dari 5 juta jiwa.³⁶ Dengan demikian semakin besar suatu populasi penduduk di suatu kota maka bisa dikatakan semakin kompleks dan beragamnya permasalahan yang terjadi.

Menyimak uraian di atas tadi memberikan penjelasan bahwa dalam menghadapi potensi bencana yang terjadi sewaktu-waktu maka pentingnya sistem komunikasi yang efektif dalam penanggulangan bencana. Merujuk pada fungsi dari Badan Penganggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan sebagai lembaga yang berfungsi untuk mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh memberikan arti bahwa BPBD Kota Medan memiliki kewajiban dalam menciptakan sistem komunikasi yang efektif dalam rangka penanggulangan bencana di Kota Medan.

Kota Medan yang merupakan salah satu Kota terbesar di Indonesia, tentunya harus memikirkan bagaimana membangun dan menata sistem komunikasi yang efektif dalam upaya dapat menanggulangi bencana yang terjadi secara efektif pula. Melalui lembaga BPBD Kota Medan, dengan memanfaatkan segala potensi dan fasilitas yang ada di Kota besar seperti Medan sudah selayaknya harus menyiapkan sistem komunikasi yang efektif. Sehingga kedepan jika terjadi bencana, maka Kota Medan telah siapsiaga guna meminimalisir dampak yang diakibatkan oleh bencana yang terjadi. Melalui tiga pilar yaitu

³⁵ http://www.mediabpr.com/kamus-bisnis-bank/daerah_perkotaan.aspx. diakses pada tanggal 7 April 2021 pukul 11.00 wib.

³³ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/20/190000069/kota-pengertian-klasifikasi-ciri-dan-fungsinya?page=all>. Diakses pada tanggal 7 April 2021 pukul 11.20 Wib.

Pemerintah, Dunia Usaha dan Masyarakat yang dirumuskan oleh BPBD dalam penanggulangan bencana, maka pentingnya setiap pemangku kepentingan terlebih lagi masyarakat untuk mendapatkan jaminan terciptanya keakuratan data dan informasi yang dibutuhkan guna mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana yang kapan saja bisa terjadi. Kota Medan melalui lembaga terkait seperti BPBD sebagai *leading sector* untuk dapat mewujudkan sistem komunikasi yang efektif.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan melalui wawancara yang dilakukan menuturkan bahwa :

“Selama ini kami telah melakukan upaya penanggulangan bencana dari pencegahan sampai pada rehabilitas dan rekonstruksi pasca bencana. Kami mengkomunikasikan serta mengkoordinasikan informasi terkait bencana yang akan terjadi mulai dari sosialisasi, edukasi dan simulasi yang dilakukan dalam hal pra bencana. Melalui komunikasi yang dilakukan baik dari sumber BMKG ke BPBD lalu melalui TRC kaji cepat dan juga informasi yang kami terima dari masyarakat melalui lurah sampai ke camat menginformasikan kondisi terkini di wilayahnya. Kemudian setelah data terkumpul maka kami akan berkordinasi dengan pihak pemangku kepentingan Organisasi Perangkat daerah (OPD) sampai kepada walikota dan sekda yang mengkoordinir instansi pemerintahan terkait dalam upaya penanganan tanggap darurat bencana yang terjadi. Kesemuanya itu dilakukan dalam upaya penanggulangan bencana banjir atau pun bencana gempa yang suatu saat bisa terjadi³⁷.”

Dari kutipan wawancara di atas menggambarkan bahwa BPBD Kota Medan selama ini telah melakukan serangkaian aktifitas komunikasi yang diawali dengan sosialisasi terkait pencegahan dampak bencana dalam bentuk sosialisasi, edukasi dan simulasi guna mempersiapkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. hal ini dilakukan pada keadaan sebelum terjadi bencana atau prabencana yang mengacu pada perencanaan dan kesiapsiagaan bencana. Lalu ketika bencana ini terkait dengan kondisi darurat dan penyiapan logistic yang dibutuhkan. Saat bencana terjadi BPBD Kota Medan terlebih dahulu melakukan analisis potensi terjadinya bencana banjir dengan melakukan komunikasi ke pihak terkait atau Organisasi Perangkat Daerah (OPD) melalui

³⁷ M. Husni. Kepala Badan BPBD Kota Medan, wawancara tanggal 29 Desember 2021

kepala lingkungan yang melaporkan informasi terkini kepada kelurahan mengenai kondisi di wilayahnya. Sehingga dengan demikian akan menghasilkan informasi yang berguna sebagai langkah cepat tanggap ketika terjadi bencana banjir di wilayah potensial tersebut. demikian juga pendataan jumlah masyarakat terdampak, jumlah kebutuhan yang disesuaikan dan tepat sasaran menjadi sangat penting dalam keadaan bencana agar proses evakuasi dan pemberian bantuan tidak mengalami kendala dan sesuai yang dibutuhkan.

Kemudian lebih lanjut dari wawancara yang dilakukan menuturkan bahwa;

“...dalam hal untuk memastikan informasi yang dikumpulkan itu adalah akurat kami melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung ke lapangan. Misal jika ada aduan dari masyarakat terkait potensi banjir yang terjadi maka kami melalui TRC segera terjun ke lapangan mengecek kondisi di sana serta melakukan kaji cepat dan hasilnya akan langsung dikomunikasikan ke sistem informasi yang ada di pusdalop. Begitu juga bencana terjadi, dalam memastikan informasi misalnya terkait jumlah korban jiwa kami melakukan pengumpulan informasi dari OPD yang ada dan melakukan crosscek data yang di data untuk memastikan data terkait informasi itu bisa dijamin kebenaran dan keakuratannya”³⁸

Kemudian setelah bencana terjadi, ini bagian dari pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi, dalam hal ini BPBD Kota Medan melakukan pengumpulan data informasi. Salah satu halnya ini terkait bagaimana informasi yang dihasilkan itu memiliki keakuratan sehingga efektifitas penanggulangan bencana pada focus rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana dapat tercipta. Penting bagi pemerintah melalui BPBD Kota Medan untuk menghasilkan informasi yang akurat kepada seluruh pemangku kepentingan terkait penanggulangan bencana sehingga setiap informasi itu dapat dipertanggungjawabkan. Dari ketiga kondisi tersebut menghasilkan bentuk sistem komunikasi yang berbeda pula, sehingga akan menghasilkan model sistem komunikasi prabencana, darurat bencana dan pascabencana.

³⁸ Ronald Fredy Sihotang. Kabag. Kedaruratan dan Logistik BPBD Kota Medan, Wawancara tanggal 27 Desember 2021

BPBD Kota Medan juga sebelum menyampaikan informasi ke publik terlebih dahulu melakukan pertemuan ataupun pembicaraan untuk menyepakati. Hal ini sesuai dengan prinsi komunikasi Islami di mana dalam berkomunikasi juga harus mempertimbangkan pandangan, dan pikiran orang lain untuk mengambil suatu keputusan atau kebijakan³⁹. Menurut penuturan pihak BPBD Kota Medan untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan *crosscheck* data serta melihat langsung ke lapangan. Hal ini dalam kajian komunikasi Islam juga pada prinsipnya komunikasi itu haruslah akurat terjamin kebenarannya⁴⁰. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-hujarat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

Artinya “Hai Orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu”.⁴¹

Ayat ini menegaskan bahwa kita dalam menyampaikan suatu berita atau informasi hendaknya harus akurat agar tidak terjadi dampak negatif bagi yang menerima informasi tersebut. Merujuk pada firman Allah Swt di atas bahwa dalam hal penanggulangan bencana yang terjadi hendaknya mengedepankan komunikasi yang efektif agar penanganan bencana pun dapat dilakukan dengan tepat. Tentunya ini harus didukung oleh sistem komunikasi yang dengan ditandai oleh terjalinnya kordinasi antar pihak terkait dalam pemerintahan di Kota Medan

³⁹ Syukur Kholil., *Komunikasi Islami* (Bandung. Penerbit Citapustaka Media, 2007), h.12.

⁴⁰ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*. (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), h.254.

⁴¹ Q.S. Al-Hujarat/11:6.

khususnya serta kelengkapan saran dan prasana penjunjang agar menghasilkan data informasi yang akurat sebagaimana dijelaskan di atas.

Berdasarkan uraian permasalahan yang diuraikan sebagaimana tersebut di atas maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait persoalan tersebut dan melakukan penelitian dengan judul **“Sistem Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Menanggulangi Bencana di Kota Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem komunikasi BPBD dalam penanggulangan bencana di Kota Medan?
2. Bagaimana sistem komunikasi yang dilakukan BPBD Kota Medan dalam menanggulangi bencana di Kota Medan sesuai prinsip komunikasi Islam?
3. Bagaimana model sistem komunikasi BPBD Kota Medan dalam menanggulangi bencana di Kota Medan?
4. Bagaimana Hambatan Komunikasi Yang Dihadapi Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan Dalam Menanggulangi Bencana?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis sistem komunikasi yang dilakukan dalam penanggulangan bencana di Kota Medan
2. Untuk menganalisis sistem komunikasi yang dilakukan BPBD dalam menanggulangi bencana di Kota Medan sesuai prinsip komunikasi Islam.
3. Untuk menganalisis model sistem komunikasi BPBD dalam menanggulangi bencana di Kota Medan
4. Untuk menganalisis hambatan komunikasi yang dihadapi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam menanggulangi bencana di Kota Medan.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut;

1. Kegunaan Teoritis dan Akademis

Dengan dilakukannya penelitian ini akan memberikan masukan terhadap pengembangan ilmu komunikasi terutama sebagai bahan pengetahuan terkait sistem komunikasi yang dilakukan dalam penanggulangan bencana yang merupakan perluasan dari ilmu komunikasi dewasa ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan akademis dalam mengkaji penanggulangan bencana yang ada berfokus pada kajian sistem komunikasi penanggulangan bencana yang ada di Kota-kota seluruh Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna bagi BPBD Kota Medan dalam merancang suatu sistem komunikasi yang dapat dilaksanakan dengan memfokuskan pada potensi sumber daya yang ada di kota Medan agar penanggulangan bencana di Kota Medan tepat dan efektif.
- b. Secara praktis penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan rujukan dan masukan bagi Pemerintah Kota Medan dalam membuat dan menjalankan peraturan dan atau kebijakan penanggulangan bencana yang menekankan pada sistem komunikasi yang dirancang sedemikian rupa berdasarkan situasi dan keadaan perkotaan serta mengacu pada komunikasi islam.
- c. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan ataupun masukan kepada pihak atau lembaga yang terkait dalam kegiatan penanggulangan bencana seperti komunitas atau kelompok relawan khususnya di daerah perkotaan yang ada di Indonesia.

E. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian skripsi ini lebih sistematis, maka peneliti membuat sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan : Bab ini membahas tentang; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematik Pembahasan.

Bab II Kajian Teoretis dan Konsep. Bab ini menjabarkan kajian teoretis berkaitan dengan: Sistem Komunikasi, Pengertian Sistem Komunikasi, Komunikasi, Fungsi Komunikasi, Tahap Perencanaan Komunikasi, Model Perencanaan Komunikasi Hierarchy Effect, Komunikasi Bencana, Penelitian Relevan, Kerangka Pemikiran.

Bab III Metode Penelitian. Dikemukakan metode penelitian yang membahas tentang Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Lokasi dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data dan Teknis Menjamin Keabsahan Data.

Bab IV Hasil Penelitian. Menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian yang meliputi mengenai profile Kota Medan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan. Kemudian menjelaskan Sistem Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Medan Dalam Penanggulangan Bencana, Sistem Komunikasi, Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan, Sistem Komunikasi yang dilakukan BPBD Kota Medan dalam menanggulangi bencana di Kota Medan sesuai prinsip komunikasi Islam, Model Sistem Komunikasi BPBD dalam Menanggulangi Bencana di Kota Medan Hambatan Komunikasi yang dialami oleh BPBD dalam Menanggulangi Bencana di Kota Medan.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Merupakan bab penutup dengan sub bab berisikan tentang kesimpulan dan saran- saran

F. Batasan Istilah

1. **Sistem Komunikasi** : Sekelompok orang, pedoman dan media yang melakukan suatu kegiatan mengolah, menyimpan, menuangkan ide,

gagasan, simbol, lambang, menjadi pesan dalam membuat keputusan untuk mencapai satu kesepakatan dan saling pengertian satu sama lain dengan mengolah pesan itu.⁴² Dapat dikatakan sistem komunikasi, yang dimaksud berupa unsur-unsur komunikasi (komunikator, pesan, media, komunikan, efek).

2. **BPBD Kota Medan** : Merupakan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang merupakan lembaga pemerintah non-departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di Kota Medan dengan berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
3. **Bencana** : Peristiwa yang mengancam dan mengganggu serta menimbulkan kesusaha, kerugian atau penderitaan kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam yaitu : gempa bumi, dan banjir
4. **Penanggulangan Bencana** : merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi serta rekonstruksi
5. **Kota Medan** : merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang terletak di bagian utara Pulau Sumatera. Posisi koordinatnya adalah 3°35'LU dan 98°40'BT. Kota Medan berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara dan Kabupaten Deli Serdang di sebelah barat, timur, dan utara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴² Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h.